

PENDAMPINGAN WALI ASUH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS LAYANAN BIMBINGAN AKADEMIK ANAK ASUH DI MA'HAD ALY NURUL JADID

Badrul Mudarris¹, Saiful Bahri², Sairafi³
^{1,2,3}Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
e-mail korespondensi: badrul212901@unuja.ac.id

ABSTRAK

Pendampingan untuk meningkatkan kualitas Wali Asuh dalam Membimbing Anak Asuh di Ma'had Aly Nurul Jadid Paiton-Probolinggo merupakan inisiatif yang bertujuan untuk memperkuat peran dan kapasitas wali asuh dalam mendukung perkembangan holistik anak asuh. Pendampingan ini menekankan pada strategi manajemen disiplin yang adil dan bijaksana serta cara memotivasi anak asuh untuk belajar dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Kolaborasi antara wali asuh, orang tua, dan komunitas sekitar juga menjadi fokus utama untuk menciptakan sinergi dalam mendukung perkembangan anak asuh. Sebagai bagian dari program ini, panca kesadaran santri – yang meliputi kesadaran beragama, berbangsa, berbudaya, berorganisasi, dan berprestasi – diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari. Penerapan panca kesadaran ini bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Hasil yang diharapkan dari program ini mencakup peningkatan kompetensi wali asuh dalam aspek akademis dan spiritual, penguatan hubungan antara wali asuh dan anak asuh, serta pengembangan diri anak asuh dalam berbagai bidang, termasuk penerapan panca kesadaran santri. Program ini juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pertumbuhan fisik dan mental anak asuh, melalui dukungan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Dengan demikian, Ma'had Aly Nurul Jadid diharapkan dapat terus mencetak generasi ulama dan intelektual Muslim yang berwawasan luas, berintegritas, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi umat dan bangsa..

Kata Kunci : Kualitas Layananan, Bimbingan Akademik, Wali Asuh.

PENDAHULUAN

Ma'had Aly Nurul Jadid terletak di kawasan Paiton, Probolinggo, yang merupakan daerah dengan akses yang cukup baik dari berbagai kota besar di Jawa Timur seperti Surabaya, Malang, dan Jember. Lokasinya yang berada di wilayah pesisir utara Jawa Timur juga memberikan keuntungan aksesibilitas yang memudahkan para santri dan wali santri dari berbagai daerah untuk datang ke pesantren ini. Selain itu, wilayah ini juga dikenal dengan iklimnya

yang cukup sejuk, sehingga menciptakan lingkungan yang nyaman untuk proses belajar mengajar.

Secara akademis, Ma'had Aly Nurul Jadid menawarkan kurikulum yang berbasis pada kajian kitab kuning, yang merupakan inti dari pendidikan pesantren tradisional. Kurikulum ini dilengkapi dengan berbagai disiplin ilmu keislaman seperti fiqh, tafsir, hadits, serta ilmu kalam. Di samping itu, Ma'had Aly juga memberikan perhatian pada pengembangan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris, yang sangat penting untuk memahami literatur keislaman klasik dan kontemporer.

Mahad aly nurul jadid terletak di bagian paling selatan dari batas Pesantren. Mudir mahad aly nurul jadid adalah K.Muhammad Al-Fayyadl, dan pemangku wilayah al-amiri adalah KH. Ahmad Barizi Muhdlar. Di bawah naungan dan asuhan beliau mahad aly nurul jadid dan juga wilayah al-amiri yang awalnya hanya ditempati oleh beberapa santri dan hanya dibangun beberapa asrama kecil, berkembang pesat dan terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan.



Ma'had Aly Nurul Jadid dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang pendidikan yang memadai. Fasilitas tersebut meliputi ruang kelas yang nyaman, perpustakaan dengan koleksi kitab dan buku yang lengkap, asrama yang bersih dan tertata, serta masjid yang megah sebagai pusat

kegiatan ibadah dan pengajian. Selain itu, terdapat juga fasilitas olahraga dan rekreasi yang mendukung pengembangan fisik dan mental para santri.

Lingkungan sosial di sekitar Ma'had Aly Nurul Jadid sangat kondusif untuk pembelajaran dan pengembangan karakter santri. Dukungan dari masyarakat sekitar yang religius dan ramah memberikan suasana yang positif bagi para santri. Selain itu, interaksi antara santri dari berbagai daerah menciptakan lingkungan yang kaya akan keragaman budaya, yang mana hal ini menjadi salah satu kekuatan dalam pembentukan karakter santri yang toleran dan terbuka.

Ma'had Aly Nurul Jadid juga menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan diri santri. Kegiatan ini meliputi kajian kitab kuning, diskusi ilmiah, kursus bahasa asing, pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan tetapi juga keterampilan dan pengalaman praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Ma'had Aly Nurul Jadid berperan aktif dalam kegiatan dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Para santri sering terlibat dalam kegiatan pengajian, bakti sosial, dan program-program kemasyarakatan lainnya yang bertujuan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa Ma'had Aly tidak hanya fokus pada pendidikan di dalam kampus, tetapi juga memberikan dampak yang luas bagi masyarakat.

Awal mula berdirinya Ma'had Aly Nurul Jadid tidak bisa dilepaskan dari sosok KH. Wahid Zaini dan KH. Hasan Abdul Wafi. Dari kedua kiai Kharimatik inilah Ma'had Aly lahir. Pada waktu itu, pondok-pondok pesantren di Indonesia mengalami banyak penurunan kualitas, termasuk di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Hal ini adalah konsekwensi logis dari masuknya kurikulum umum ke dalam pesantren, sehingga banyak di temukan santri-santri yang tidak bisa membaca kitab kuning. KH. WahidZaini, pada waktu itu, menyadari betul akan fonomena ini, oleh karena itu beliau berinisiatif untuk mendirikan lembaga khusus mendalami kajian

kitab kuning, dan yang di kemudian hari di kenal dengan sebutan Ma'had Aly Nurul Jadid.

Ma'had Aly Nurul Jadid benar-benar vakum seperti tidak ada tanda-tanda kehidupan. Akhirnya setelah sekian lama vakum, pada tahun 2009 Ma'had Aly Nurul Jadid merubah takhassunya, menjadi takhasssus Fqih Dan Ushul Fiqh. Pada tahun ini pulalah tonggak perkembangan Ma'had Aly Nurul Jadid di mulai hingga saat ini. Sampai tahun 2015, Ma'had Aly Nurul Jadid memiliki tiga marhalah; Marhalah Ma'had Aly Takhassus, Marhalah I'dadiyah dan Marhalah Tamhidiyah. Ini semua ketika Ma'had Aly Nurul Jadid belum mengajukan peresmian kepada pemerintah. Namun setelah pengajuan kepada Kementerian Agama Republik Indonesia, kedua marhalah Tamhidiyah dan I'dadiyah di tiadakan dan menjadi lembaga Independen.

Hal yang perlu diketahui terlebih dahulu dari Pondok Pesantren Nurul Jadid khususnya mahad aly nurul jadid adalah fokus kitab turats yang diperdayakan oleh ustad dan ustadah juga termasuk juga wali asuh. Wali asuh berperan penting dalam kegiatan mahasantri baik internal maupun eksternal dengan adanya wali asuh sangat membantu program-program yang ada di pondok pesantren nurul jadid khususnya di wilayah satelit atau di mahad aly. Wali asuh membantu santri dalam proses belajar mengajar dengan memberikan bimbingan akademis. Mereka memantau perkembangan belajar santri, membantu menyelesaikan tugas-tugas, memberikan dorongan motivasi, serta membantu dalam menghadapi kesulitan belajar. Mereka juga berperan dalam memastikan santri mengikuti kurikulum dan program pendidikan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Wali asuh juga berperan sebagai penghubung antara santri dan orang tua. Mereka memberikan laporan mengenai perkembangan santri, baik dalam aspek akademis maupun non-akademis. Komunikasi yang baik antara wali asuh dan orang tua membantu menciptakan sinergi dalam mendukung pendidikan dan perkembangan santri.

METODE

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kemitraan (*community based participatory research*) dengan melibatkan Wali Asuh, Kepala Wilayah, Anak asuh serta Peneliti sendiri.. Dalam pengabdian ini, santri yang dilibatkan adalah 122 santri terdiri atas 13 Wali Asuh, 1 Kepala Wilayah dan Wakil dan juga bekerja sama dengan semua pengurus pesantren. Dalam pengabdian ini semua Wali Asuh secara keseluruhan Dalam pengabdian ini, semua santri serta Wali asuh menyumbangkan ide pikiran serta kinerja, dalam kegiatan kepesantrenan untuk meningkatkan ghirah. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Lokasi pelaksanaan mahad aly nurul jadid wilayah al-amiri.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu, (a) Melakukan Survei Lokasi (b) pelaksanaan pelatihan (praktik lapangan) (c) pemantauan/ evaluasi. Pada tahap survei lokasi merupakan tahap awal dari rangkaian kegiatan pengabdian kepada santri di Wilayah Al-amiri atau mahad aly yang bertujuan untuk mengobservasi serta memastikan lokasi pelaksanaan dan target sasaran kegiatan. Berdasarkan hasil survei lokasi dan diskusi bersama dengan Wali Asuh, dan Kepala Wilayah dijadikan sebagai tempat sosialisasi dan pelaksanaan pelatihan.

Pada tahap komunikasi, Peneliti menyampaikan kepada Wali Asuh terkait pentingnya dan pengaruhnya baik di tinjau dari segi Vertikal dan Horizontal. Setelah melakukan Komunikasi Bersama Wali Asuh dan juga Kepala Wilayah peneliti melakukan Evaluasi bagaimana , pemahaman Wali Asuh mengenai pelatihan yang telah dilaksanakan diukur secara kualitatif, Tahap terakhir melakukan Monitoring atau Sosialisasi Wali Asuh bersama mahasiswa mahad aly nurul jadid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Melakukan Survei Lokasi

Survei ini dilakukan untuk mendapatkan data yang relevan terkait jumlah santri yang aktif dengan yang Pasif. Kegiatan ini dilakukan untuk mempermudah tahapan awal dalam proses pelaksanaan pendampingan

wali asuh. Kami berkoordinasi dengan kepala wilayah al almiri untuk mengetahui latar belakang dari kurangnya semangat ghiroh anak asuh terhadap kegiatan dengan itu kami dapat lebih mudah mencari solusi dan mengembangkan mereka yang memiliki semangat kebahagiaan, setelah itu kami meminta data jumlah wali asuh, sehingga kita dapat berkumpul berdiskusi bersama wali asuh terkait semangat anak asuh dalam mengembangkan semangat, keingintahuan, ketertarikan, keaktifan dan kreatifan dalam meningkatkan kemampuan Santri saat berada di Pondok Pesantren khususnya Wilayah al amiri.

Kinerja wali asuh di sebuah pesantren diartikan bukan hanya sebagai seorang pengurus yang menjalankan tugas-tugas/kegiatan-kegiatan kepesantrenan, melainkan tanggung jawab dari wali asuh tersebut melebihi dari seorang pengurus biasa, karena melihat dari kinerjanya yang serba ekstra dan bersifat keseharian bahkan setiap waktu. Wali asuh memiliki tugas untuk mengasuh, membina, mendidik, mengontrol dan merawat anak asuhnya sebagai badal dari orang tua santri di rumahnya.¹



¹ Fawaid, Achmad, and Uswatun Hasanah. 2020. "PESANTREN DAN RELIGIOUS AUTHORITATIVE PARENTING: Studi Kasus Sistem Wali Asuh Di Pondok Pesantren Nurul Jadid." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 19 (1): 27. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i1.3484>.

B. Berkomunikasi dengan Wali Asuh

Komunikasi Wali Asuh dilakukan untuk mendapat dukungan dari Wali Asuh terhadap program yang kita lakukan. tahap pertama berkomunikasi dengan wali asuh yaitu memberi pemahaman kepada mereka terkait pentingnya wali asuh dan penelitian ini merujuk kepada kepala wilayah al amiri sebagai pimpinan Wilayah, wali asuh sebagai fasilitator, dan anak asuh objek. Pengabdian ini dilakukan ketika kesemangatan belajarnya menurun sehingga sangat dibutuhkan pendampingan Wali Asuh meningkatkan ghiroh santri dalam mengikuti kegiatan Pesantren

Wali asuh berkomunikasi dengan anak asuh terkait bagaimana pentingnya Keberanian, mengasihi, cinta dan kemanusiaan, kesederhanaan dan Spiritualitas. Seligman tentang kebahagiaan yang dirumuskan dalam tiga hal yaitu emosi positif, keterlibatan, dan kebermaknaan hidup.² Tujuan dari psikologi positif adalah untuk meningkatkan kemakmuran hidup manusia sehingga Seligman membawa kajian psikologi tidak hanya berpusat meneliti tentang penyakit, kelemahan, dan kerusakan yang terjadi di manusia melainkan mengedepankan kekuatan dan keutamaan yang dimiliki individu tersebut

Seligman memiliki tiga faktor utama yang menggabungkan pengalaman dari emosi positif, keterikatan pada aktivitas kehidupan, dan prestasi dari sebuah tujuan atau makna dari kehidupan. Tidak hanya dalam hal kecintaan, kasih dan keberanian akan tetapi dalam hal kondisi jiwa yang tenang, damai tanpa suatu kekurangan apapun.³

² B.A.I., Prameswari Dyah Gayatri. 2020. "Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kajian: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi." *Basastra* 9 (1): 35. <https://doi.org/10.24114/bss.v9i1.17773>

³ Rusdiana, Ika. 2017. "Konsep Authentic Happiness Pada Remaja Dalam Perspektif Teori Myers." *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 2 (1): 35–44. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v2i1.23>

Menurut seligmen ada dua faktor yang mendukung seseorang mempunyai

sikap otimisme atau sikap positif yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari tingkat kepercayaan diri, tingkat harga diri.⁴ Hal tersebut bisa diraih oleh seseorang ketika telah sampai pada makrifat Allah. Kebahagiaan makrifat Allah itu bisa dilukiskan dengan kebahagiaan semata baik dalam melihat sesuatu yang baik, ketika telinga mendengarkan hal-hal yang indah, begitu juga seterusnya.⁵

pandangan al-Ghazali tidak mudah untuk mendapatkan kebahagiaan, kebahagiaan hanya mungkin bila manusia mampu memahami empat pengetahuan. Pengetahuan tersebut adalah: *pertama*, ketika manusia mengetahui tentang diri sendiri, *kedua*, mengetahui tentang Tuhan, *ketiga*, setelah adanya penguasaan atas pengetahuan yang pertama dan kedua maka manusia naik lagi satu tingkat menuju pengetahuannya tentang dunia ini, *keempat*, merupakan pengetahuan tingkat puncak yaitu pengetahuan tentang akhirat.⁶

Bentuk pengetahuan atas diri sendiri maksudnya adalah posisi manusia yang harus bisa memahami dan mengetahui hakikat dirinya sendiri. Tujuan dari mengetahui diri sendiri ini yaitu untuk mengetahui dirinya dan Tuhannya. Al-Ghazali mendasarkan ini pada sebuah hadis yang berbunyi “... *Dia yang mengetahui dirinya maka akan mengetahui tuhannya...*” Selain pada hadis tersebut al-Ghazali juga mendasarkan pada ayat al-Quran surat al-A’raf ayat 174 yang berbunyi “...*akan kami tunjukkan ayat-ayat kami di dunia dan di dalam diri mereka, agar kebenaran tampak bagi mereka...*”.⁷

⁴ Ginting, Rafles, Eryska Apriwulandari, Tengku Hafiza, and Sari Rusmita. 2023. “Volume . 20 Issue 1 (2023) Pages 12-17 AKUNTABEL : Jurnal Akuntansi Dan Keuangan ISSN : 0216-7743 (Print) 2528-1135 (Online) Semantic Study of the Meaning of the Expression Authentic Happiness behind the Practice of Personal Accounting” 1 (1): 12-17.

⁵ Wandira, Ayu. 2021. “Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Menurut Prof. Dr. Muzakkir.” *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1 (1): 50-59. <https://doi.org/10.57251/hij.v1i1.84>.

⁶ Ayob, Mohd Annas Shafiq, Noor Syahida Md Soh, and Mohd Norazri Mohamad Zaini. 2021. “Perspektif Ibn Miskawayh Dan Al-Ghazali Mengenai Kebahagiaan.” *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 01: 39-53

⁷ Q.S. al-A’raf [7]: 174

Al-Ghazali berpendapat bahwa seseorang yang hanya memikirkan hal-hal yang fisik merupakan orang yang terkontaminasi oleh sifat-sifat setan. Maka dari itu bagi alGhazali ketika manusia hanya terbuai dalam hal-hal yang sifatnya fisik maka selamanya dia tidak akan menemukan kebahagiaan yang sejati.⁸

C. Evaluasi Wali Asuh

Evaluasi wali asuh dilaksanakan setiap satu bulan sekali untuk mengetahui peningkatan progress report anak asuh dan mencari jalan keluar atas permasalahan yang ada. Berkoordinasi dengan beberapa Pembina wilayah di lembaga agar memberi peluang bagi santri yang berdomisili di wilayah satelit, terbatasnya akses keluar masuk santri ke wilayah dikarenakan wilayah yg lumayan berjauhan dengan lembaga sekolah. Wali Asuh mengevaluasi kegiatan afektif dan kognitif anak asuh disetiap bulannya apakah memiliki peningkatan yang membaik atau memiliki penurunan dalam dalam kebersihan, Akhlaq, Kerajinan, Kebahasaan, dan pendalaman spiritual.

D. Pendampingan Wali Asuh dalam Melaksanakan Tugasnya

Pelaksanaan ini ditujukan kepada anak asuh dengan bertujuan untuk memberi pemahaman tentang pentingnya hidup Bahagia baik antar sesama, maupun ma'rifat kepada Allah. Proses pendampingannya berupa berdiskusi dengan anak asuh dengan memberikan wawasan yang lebih luas dan memberikan beberapa contoh pengalaman yang sudah pernah di alami oleh wali asuh.

Wali Asuh adalah Program dimana seorang pengurus menjadi pengganti orang tua sementara bagi Anak Asuhnya selama di Pondok Pesantren Nurul Jadid yang dibawahhi oleh Bagian Penataan Wilayah yang meliputi Kepengurusan.. Maksudnya adalah Sistem ke Wali Asuhan ini merupakan terobosan di sebuah Pesantren sebagai upaya

⁸ Martin, Erik. 2023. "Teologi Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab Kimiyatus Sa'adah) Erik" 3 (April): 17-32. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.19318>.

meningkatkan efektifitas kegiatan dan memudahkan pemantauan aspek psikis Santri secara perorangan.



Pendampingan Wali Asuh

Kebahagiaan mampu menghadirkan energi-energi yang mendorong manusia lain untuk dapat merasakannya. kebahagiaan setiap manusia untuk mewujudkan sampai kepada kepuasan diri tentulah memiliki jalan masing-masing untuk mewujudkannya. Makna dari kepuasan seseorang merupakan hal yang memiliki dampak pada lahir dan batinnya sehingga timbul efek positif pada jiwa seseorang.

Kebahagiaan melahirkan pikiran atau sikap positif. Dan sikap positif dimaknai dengan keadaan pikiran seseorang yang ditandai dengan keyakinan atau harapan bahwa usaha yang dilakukan atas apa yang dilakukannya berhasil sesuai dengan keinginannya. Disisi lain sikap positif sendiri berdampak bagus pada mental dan fisik seseorang sehingga akan menciptakan jiwa yang sehat. Energi positif yang ditarik seseorang dalam dirinya mampu memberikan kebahagiaan dan menuntun pada perilaku yang positif pula sehingga kehidupan akan terasa mudah dan baik saja.⁹ Untuk

⁹ Scorsolini-Comin, Fabio, Anne Marie Germaine Victorine Fontaine, Silvia Helena Koller, and

memunculkan energi positif dalam kehidupan seseorang mempunyai cara masing-masing sesuai dengan pengalaman dan keyakinan yang telah diamati dan dipelajari, tetapi dalam hal memunculkan energi positif dalam diri seseorang tentulah berawal dari diri sendiri sehingga mampu menciptakan lingkungan yang positif dan memiliki lingkungan positif dalam kehidupan seseorang. Tingkah laku seseorang yang diberikan kepada orang lain dan timbal balik yang positif kepada diri itulah yang akan menuntun pada konsistensi yang akan membentuk dan akan melekat pada diri (Halimah et al. 2019).

Pondok Pesantren Nurul Jadid yang merupakan salah satu Pondok Pesantren dengan sistem Semi- Modern (Pencampuran antara model klasik-salaf- dan Modern) merupakan Pondok yang berdiri tidak hanya untuk memberikan pengajaran tentang khazanah keilmuan Agama saja, tetapi juga menanamkan jiwa Aunthentic Happinies bagi santri- santrinya. Pondok Pesantren Nurul Jadid memfasilitasi siapa saja yang ingin ikut aktif dalam kegiatan Pesantren.

Memahami dari Panca Kesadaran yang diajarkan oleh Pendiri Pondok pesantren Nurul Jadid bahwa jika salah satu dari lima kesadaran tersebut tidak dikerjakan, maka empat yang lainnya akan mengalami ketimpangan, termasuk arti kesadaran Beragama serta Trilogi santri yaitu berbudi baik kepada Allah dan sesama. karna sejarah mencatat bahwa pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid memberikan *Uswah* dan pengajaran bagaimana membangun kebahagiaan dengan hidup sederhana, memperhatikan hubungan kecintaan kepada Allah dan sesama mahluk, dan menelaah pendalaman Spirirtual Maka sudah sepatutnya sebagai santri kita juga harus meneladani sifat- sifat baik yang dilakukan oleh Masyaikh-masyaikh.

Adanya wali asuh tidak hanya mencari ilmu semata melainkan bagaimana mejadi manusia yang bermanfaat, selain itu tempat membentuk dan melatih pribadi- pribadi yang Alim dan Bertaqwa, juga dapat menjadi wadah untuk membentuk pribadi yang Disiplin, Tanggung jawab dan Terampil.¹⁰

Wali asuh disini mempunyai tugas yang sama persis layaknya orang tua kepada anaknya, maka eksistensinya berperan sentral bagi efektifitas kegiatan santri, mulai dari aktifitas spiritual sampai emosional santri. Baik dari yang masih akan dilaksanakan, sampai pada yang sudah akan dievaluasi. Dengan adanya Wali Asuh ini, bukan berarti ingin membuat Anak Asuh bisa bermanja- manja sehingga nantinya akan menghilangkan budaya mandiri yang sudah ditanamkan sejak awal oleh Pesantren. Namun Wali Asuh ini pada seyogyanya adalah sebagai pendamping mereka dari seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan di Pondok Pesantren, termasuk juga menjadi Konselor guna membantu efektifitas kegiatan maupun pribadi Anak Asuh sendiri.

Perencanaan penting dilakukan dalam mengatur proses berjalannya setiap kegiatan ke-Wali Asuhan Di Wilayah Al-amiri, mulai dari hal terkecil, misalnya masalah Peningkatan Kesemangatan santri atau sumber daya santri Di Wilayah Al-amiri atau mahad aly hingga permasalahan-permasalahan lainnya. Sejalan dengan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa penilaian kinerja terhadap anak asuh ini akan dilihat dari seberapa jauh kegiatan-kegiatan dalam keseharian yang mereka ikuti sehingga dapat mencapai tujuan atau target dari yang sudah direncanakan. Kinerja dalam hal ini merupakan gambaran atas sejauh mana pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/ program/ kebijakan dalam mencapai sasaran, dan tujuan mondok santri.

¹⁰ Mundiri, Akmal, and Afidatul Bariroh. 2018. "Trans Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri." *IQRA' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)* 3 (1): 24–55.

Salah satu caranya adalah dengan Memanfaatkan Wali Asuh dalam rangka Merealisasikan beberap kegiatan guna meningkatkan ghiroh santri untuk meningkatkan semangat santri dalam mengikuti kegiatan pesantren. Setelah itu, pengabdian ini memberikan hasil yang sebenarnya diperoleh dengan apa yang sudah di rencanakan. Guna meninjau lebih jauh bagaimana keadaan Anak Asuh dalam merealisasikan program- program dan tugas yang telah di sampaikan oleh Wali Asuh.

Perencanaan merupakan menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu. Authentic Happiness yang akan menjadi faktor pendukung ghiroh santri wilayah Fathimatuzzahro' yaitu, Melakukan sharing wali asuh setiap dua minggu sekali terkait beberapa hal dan yang di dalamnya juga akan mengevaluasi anak asuh atau santri yang masih belum mempunyai ghiroh atau semangat untuk mengikuti kegiatan pesantren fokusnya pada santri baru.

Menurut Seligman dalam karya Sarmadi kebahagiaan itu bisa dicapai dengan tiga cara yaitu: Pertama, have a pleasant life yang berarti bahwa seseorang harus memiliki didalam kehidupannya yaitu kesenangan dan menikmati kehidupan yang ada.¹¹ Jika kegiatan pesantren dijalani dengan rasa senang dan menikmati sebaik mungkin maka dalam keseharian yang dijalani akan terasa nikmat.

Kedua, have a good life yang berarti bahwa keterlibatan dan kenikmatan yang dirasakan seseorang dalam kehidupan. Keterlibatan seseorang sendiri seperti halnya mandiri. seseorang menjalani dengan rasa bahagia sehingga tidak merasakan kejenuhan atas apa yang dilakukan karena yang dilakukan seseorang lakukan tanpa beban. Keterlibatan dan kenikmatan yang harus dihadirkan dalam

¹¹ Alifah, Siti. 2021. "Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Mengejar Ketertinggalan Dari Negara Lain." *CERMIN: Jurnal Penelitian* 5 (1): 113. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.968

kehidupan maka seseorang jika melakukan sesuatu harus dalam keadaan sadar atas apa yang dilakukan agar mencapai pada kekhusyukan dalam menjalani sesuatu yang berdampak baik serta menjauhkan seseorang dari sikap menuntut didalam kehidupannya.¹²

Ketiga, have a meaningfull life. Yang berarti bahwa seseorang memiliki kehidupan yang bermakna dalam kehidupannya sendiri atau kepada kehidupan orang lain. Yang dimaksudkan adalah seseorang berkontribusi pada kegiatan sosial atau organisasi sehingga dapat memberikan makna yang lebih daripada kepada diri sendiri. Manusia pada masalahnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dan dibutuhkan orang lain. Jika seseorang memberi manfaat kepada orang lain dan oranglain memberikan manfaat pada diri maka energi positif didalam seseorang akan selalu hadir dalam kehidupan dan menuju pada kebahagiaan yang berarti.¹³

Kemudian menurut Al Ghozali seharusnya orang yang berperilaku sesuai dengan kehendak Allah akan menunjukannya dengan berbagai aktivitas produktif. Pengertian yang sama juga ditegaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Dalam pandanganya, kebahagiaan adalah tidak menunjuk pada entitas jasmani manusia, bukan pada jiwa hewani dan tubuh manusia. Melainkan ia menunjuk pada keyakinan diri akan hakikat terakhir yang Mutlak. Yakni keyakinan akan hak Allah dan menunaikan amalan yang dikerjakan oleh diri berdasarkan keyakinan itu.

Abu Hamid al-Ghazali, Ibnu Tufail dan Syed Muhammad Naquib al-Attas tersebut mengandung makna yang sama. Kebahagiaan yang diperoleh oleh seseorang ketika sampai pada tingkatan makrifat

¹² Nafilah, Z., & Pathollah, A. G. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Santri dalam Membentuk Karakter Humanis Santri di Pesantren. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 7(2), 81-99.

¹³ Setiawati, Fenty. 2020. "Manajemen Strategi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* 30 (1): 57-66. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v30i01.31>.

Allah.¹⁴ Kebahagiaan tersebut tidak merujuk pada kenikmatan jasmani atau inderawi, melainkan kebahagiaan abadi di atas segala kenikmatan duniawi. Untuk mencapai kebahagiaan itu disyaratkan adanya beberapa strategi dan langkah-langkah kongkrit.

Dengan beberapa permasalahan yang sudah dibahas di atas, maka kami merencanakan beberapa hal, seperti halnya, menjadi motivator, mendampingi serta konsultan dalam hal ini sangat membutuhkan peran Wali Asuh di dalam menumbuhkan karakter santri untuk ber-Organisasi, Keyakinan, berfikir positif tentang bagaimana manfaat dan menciptakan hidup Bahagia, jiwa tenang, serta sejahtera selama berada di pesantren tidak hanya belajar kitab akan tetapi pengendalian diri sangatlah penting.(Mundiri and Bariroh 2018)

Wali Asuh adalah yang berperan paling penting bagi kegiatan Anak Asuh di setiap Wilayah, maka dari itu pengabdian ini lebih memilih pendampingan terhadap Wali Asuh dibandingkan dengan Anak Asuh langsung. Pendampingan dilakukan melalui beberapa metode yang sudah di jelaskan di awal dan sudah dapat memenuhi kriteria kemudahan yang dapat dipahami oleh setiap Wali Asuh di Wilayah Al-amiri, karena metode yang dilakukan oleh pendamping lapangan sengaja dilakukan dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta memberi kebebasan untuk mereka memberikan pendapat. Hal yang paling penting dari pendampingan ini adalah adanya real communication yang terjadi antara Wali Asuh dan pendamping lapangan.

Kegiatan pendampingan wali Asuh yang diterapkan diantaranya: Pertama, Mengajarkan anak asuh untuk memiliki kesadaran terhadap pentingnya panca kesadaran santri. Kedua, Membimbing anak asuh untuk meningkatkan ghiroh meningkatkan pesantren dengan Bahagia dan nikmat. Dan yang Ketiga, Mendidik anak asuh melalui pentingnya

¹⁴ Halim, Erwin Ardianto, Sherlywati Sherlywati, and Tri Octaviani. 2021. "Mural as Educational Media at Simpay Asih Kindergarten, Cideres, Majalengka, Jawa Barat." *Journal of Innovation and Community Engagement* 1 (2): 111–20.
<https://doi.org/10.28932/jice.v1i2.3547>.

peran dalam dirinya terhadap Kemandirian, tanggung jawab, kecintaan sesama, toleransi, dan pendalaman spiritual.¹⁵

Hasil pendampingan terhadap pemberdayaan Wali Asuh untuk menumbuhkan panca kesadaran santri. Anak Asuh di Wilayah Al-amiri atau mahad aly secara garis besarnya mencakup dari beberapa aspek, yaitu; Pertama, Adanya perubahan Pola Pikir (Mindset) Wali Asuh. Mereka yang awalnya seolah “menutup mata” terhadap kepribadian anak asuh. Wali Asuh memebrikan sisi positif yang tinggi pentingnya hidup Bahagia tidak hanya berada di Luar pesantren akan tetapi di Pesantren diterapkan.(Mundiri and Bariroh 2018) Untuk menambah wawasan santri dalam menjalani kegiatan pesantren dengan jiwa Bahagia serta berfikir positif. Hal tersebut akan memberi pengaruh yang baik jika mereka memanfaatkannya dengan sebaik- baiknya. Pendampingan yang berjalan kondusif dan efisien menjadikan Wali Asuh lebih terbuka dan mengutarakan beberapa problem yang ada dan mampu memberi kontribusi tambahan ide untuk program yang sudah direncanakan kepada anak asuh.

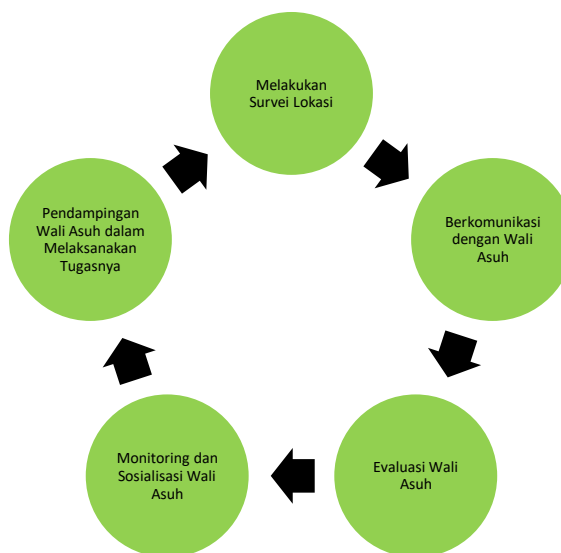
Semakin banyak yang menyadari, bahwa anggapan yang mereka yakini selama ini-bahwa ada atau tidaknya Wali Asuh seakan akan tidak memeiliki perhatian kepada anak asuh. Kebahagiaan yang baik adalah kebahagiaan yang tidak hanya di ukur dari material akan tetapi hal itu tumbuh dari pola piker positif dan jiwa tenang dalam diri individual.¹⁶ Kedua, Adanya perubahan Psikologis bagi Wali Asuh. Setelah diadakannya beberapa Sharing terkait problem- problem dan kendala-kendala yang dialami oleh anak asuh baik terkait kepribadian fisik atau psikologis mereka yang menganggap negative tentang kegiatan pesantren. Maka, Wali Asuh tidak patah semangat

¹⁵ Rizal, Saifur. 2019. “Servant Leadership Dalam Implementasi Nilai-Nilai Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri.” *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3 (2): 162–82. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v3i2.251>.

¹⁶ Wawancara dengan bagian BK/WA Wilayah Al-amiri saat Rapaat Evaluasi pendampingan

untuk ikut mendampingi anak asuh di pesantren sesuai dengan kondisi anak asuh masing-masing. Perubahan ini dapat dilihat dari bagaimana mereka berusaha menekan rasa egois mereka masing-masing untuk satu hal yang melibatkan banyak orang, lebih mudah dalam mengendalikan emosi sehingga hubungan dengan Anak Asuhpun dapat berjalan aman, serta berlapang dada dan berjiwa tenang ketika ada satu hal yang mungkin saja tidak sesuai dengan pola pikir anak asuh. Dan yang Ketiga, Adanya perubahan sikap Wali Asuh.¹⁷

Dengan Pola Pikir yang terbuka, Wali Asuh justru lebih mudah memahami dan mampu bertindak atas segala sesuatu yang terjadi. Mengingat, orang dengan pikiran terbuka lebih “Welcome” terhadap sesuatu, tidak mudah mengambil tindakan gegabah, tidak mudah memutuskan sepihak, dan lain sebagainya. Maka secara otomatis hal ini sedikit berpengaruh kepada cara mendidik mereka terhadap Anak Asuh. Wali Asuh akan tau menempatkan diri mereka sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi tentang “Dimana dan Kapan” ia harus bertindak sebagai orang tua, Teman, Problem Solver, dll bagi Anak Asuh mereka.¹⁸



¹⁷ Utami, Sri, Akmal Hawi, and Maryamah Maryamah. 2021. “Analisis Perilaku Organisasi Dalam Melaksanakan Kegiatan Akreditasi Secara Daring Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Palembang.” *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4 (02): 261. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.1524>

¹⁸ Zahra, Ipah, and M. Arif Khoiruddin. 2023. “Membangun Kemandirian Santri: Peran Wali Asuh Di Pondok Pesantren Darussa’adah Lirboyo.” *Journal of Islamic Education* 1 (2): 127–41. <https://doi.org/10.61231/jie.v1i2.192>.

Beberapa Strategi yang dilakukan Wali Asuh untuk Anak Asuh diantaranya¹⁹ : Pertama, Melakukan Pendekatan terhadap Anak Asuh, Kegiatan ini berupaya untuk menciptakan keharmonisan guna memberi pemahaman kepada Anak Asuh. Menganalisis rencana aksi serta problem. Setelah kegiatan diatas, hal yang selanjutnya dilakukan adalah berdiskusi bersama Pembina Daerah guna menganalisis problem apa saja yang terjadi oleh anak asuh sehingga ditemukannya jalan keluar atas problem yang dialami anak asuh.

Kedua, Memetakan potensi Adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara memilah antara beberapa orang yang memang aktif dalam mengikuti kegiatan pesantren begitupun sebaliknya. Ketiga, Action Setelah langkah- langkah diatas dilaksanakan, maka hal selanjutnya yang dilakukan adalah eksekusi terhadap Anak Asuh. Melakukan aksi perubahan ini harus sudah melalui proses yang matang, karena hal ini akan berdampak terhadap keberlangsungan sukses atau tidaknya tujuan yang telah rencanakan.

Dan yang Keempat Melakukan Evaluasi. Tahap terakhir ini berguna untuk mengevaluasi hal- hal apa saja yang sudah dikerjakan untuk kemudian merefleksikannya guna mengembangkan aksi tersebut agar semakin berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

Sedangkan beberapa program yang direncanakan oleh Wali Asuh didampingi oleh tim penulis diperoleh data bahwa hampir 95% mereka memiliki semangat bahagia yang meningkat pada diri santri. Bahkan sedikit demi sedikit dari mereka mulai mau mengikut sertakan diri mereka untuk ikut aktif dalam mengikuti kegiatan dengan tenang yang meskipun masih berada di lingkup Pesantren, termasuk juga mereka yang awalnya memang tidak memiliki jiwa

¹⁹ Fawaid, Achmad, and Uswatun Hasanah. 2020. "PESANTREN DAN RELIGIOUS AUTHORITATIVE PARENTING: Studi Kasus Sistem Wali Asuh Di Pondok Pesantren Nurul Jadid." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 19 (1): 27. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i1.3484>.

pola hidup Bahagia, dengan adanya pendampingan ini, anak asuh bisa merubah mindset negatif menjadi positif

Kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan, keberhasilan ini dapat dilihat dari komponen-komponen diatas serta sikap semua Anak Asuh yang antusiasme dan termotivasi untuk selalu menerapkan panca kesadaran santri selama berada di Pesantren. Sehingga fakta menunjukkan bahwa mereka mengalami perubahan kemajuan ke arah yang lebih baik, yakni perlahan-lahan bertahap mengalami kemajuan dari yang awalnya kurang baik pada midset mereka menjadi lebi baik.

Dari data awal dan data akhir yang di peroleh sebagaimana di paparkan diatas, menunjukkan adanya signifikansi pengaruh yang kuat atas pembinaan dengan model pendampingan seperti yang sudah digambarkan diatas dalam menumbuhkan panca kesadaran santri. Sehingga oleh karenanya mereka kemudian mencapai keberhasilan dalam mengikuti pembinaan yang dilaksanakan.

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil kegiatan dapat disimpulkan bahwa Dengan adanya Wali Asuh ini, bukan berarti untuk membuat santri manja kepada Wali Asuh sehingga menghilangkan budaya mandiri di Pesantren. Terkait aspek kinerja ini, bagaimana kemampuan Wali Asuh dalam melaksanakan program ke- Wali Asuhan dengan sebaik-baiknya guna meningkatkan semangat ghiroh anak asuh selama mengikuti kegiatan pesantren setiap harinya. Setelah itu, pengabdian ini memberikan hasil yang sebenarnya diperoleh dengan apa yang sudah direncanakan. Guna meninjau lebih jauh bagaimana keadaan Anak Asuh dalam merealisasikan program- program dan tugas yang telah di sampaikan oleh wali asuh. Dengan beberapa permasalahan yang sudah dibahas di atas, maka kami merencanakan beberapa hal, seperti halnya, mengadakan pendekatan kepada anak asuh, memberikan motivasi serta pengalaman kepada anak asuh di Mahad Aly

atau Wilayah Al-amiri

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, Siti. 2021. "Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Mengejar Ketertinggalan Dari Negara Lain." *CERMIN: Jurnal Penelitian* 5 (1): 113. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.968.
- Ayob, Mohd Annas Shafiq, Noor Syahida Md Soh, and Mohd Norazri Mohamad Zaini. 2021. "Perspektif Ibn Miskawayh Dan Al-Ghazali Mengenai Kebahagiaan." *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 01: 39–53.
- B.A.I., Prameswari Dyah Gayatri. 2020. "Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kajian: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi." *Basastra* 9 (1): 35. <https://doi.org/10.24114/bss.v9i1.17773>.
- Fawaid, Achmad, and Uswatun Hasanah. 2020. "PESANTREN DAN RELIGIOUS AUTHORITATIVE PARENTING: Studi Kasus Sistem Wali Asuh Di Pondok Pesantren Nurul Jadid." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 19 (1): 27. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i1.3484>.
- Ginting, Rafles, Eryska Apriwulandari, Tengku Hafiza, and Sari Rusmita. 2023. "Volume . 20 Issue 1 (2023) Pages 12-17 AKUNTABEL: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan ISSN : 0216-7743 (Print) 2528-1135 (Online) Semantic Study of the Meaning of the Expression Authentic Happiness behind the Practice of Personal Accounting" 1 (1): 12–17.
- Halim, Erwin Ardianto, Sherlywati Sherlywati, and Tri Octaviani. 2021. "Mural as Educational Media at Simpay Asih Kindergarten, Cideres, Majalengka, Jawa Barat." *Journal of Innovation and Community Engagement* 1 (2): 111–20. <https://doi.org/10.28932/jice.v1i2.3547>.
- Halimah, Lilim, Cahya Fitriyani, Widad Nibras, Fairus Irbah, Azis Hanafi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Authentic Happiness, Anggota Komunitas, and Khuruj Fisabilillah. 2019. "Sabar Dan Authentic Happiness Pada Anggota Komunitas Khuruj Fisabilillah Di Bandung." *Psikologi Islam* 6 (2): 15–22.
- Martin, Erik. 2023. "Teologi Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab Kimiyatus Sa'adah) Erik" 3 (April): 17–32. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.19318>.

- Mundiri, Akmal, and Afidatul Bariroh. 2018. "Trans Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri." *IQRA' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)* 3 (1): 24–55.
- Rizal, Saifur. 2019. "Servant Leadership Dalam Implementasi Nilai-Nilai Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri." *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3 (2): 162–82. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v3i2.251>.
- Rusdiana, Ika. 2017. "Konsep Authentic Happiness Pada Remaja Dalam Perspektif Teori Myers." *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 2 (1): 35–44. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v2i1.23>.
- Scorsolini-Comin, Fabio, Anne Marie Germaine Victorine Fontaine, Silvia Helena Koller, and Manoel Antônio dos Santos. 2023. "From Authentic Happiness to Well-Being: The Flourishing of Positive Psychology." *Psicologia: Reflexao e Critica* 26 (4): 663–70. <https://doi.org/10.1590/S0102-79722013000400006>.
- Setiawati, Fenty. 2020. "Manajemen Strategi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* 30 (1): 57–66. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v30i01.31>.
- Utami, Sri, Akmal Hawi, and Maryamah Maryamah. 2021. "Analisis Perilaku Organisasi Dalam Melaksanakan Kegiatan Akreditasi Secara Daring Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Palembang." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4 (02): 261. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.1524>.
- Wandira, Ayu. 2021. "Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Menurut Prof. Dr. Muzakkir." *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1 (1): 50–59. <https://doi.org/10.57251/hij.v1i1.84>.
- Zahra, Ipah, and M. Arif Khoiruddin. 2023. "Membangun Kemandirian Santri: Peran Wali Asuh Di Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo." *Journal of Islamic Education* 1 (2): 127–41. <https://doi.org/10.61231/jie.v1i2.192>.